

ETIKA ISLAM DALAM *TAJUSSALATIN* KARYA BUKHARI AL-JAUHARI

Oleh: Abdul Hadi W. M.¹

Abstract

The book of Tajussalatin is an ethics book. The book is a synthesis of scientific, philosophical and literature essay. The substance of the book is a concept of state power in Islam and how to govern a state. Bukhari explains the concept from "Tasawuf" point of view where the state cannot be described as an individual power of a king, but it is a governmental organization bases on Islamic laws. According to Islamic laws, a king is one level with others. They are representatives of God on the earth and also God servants with each capacities. Thus, the ideal state according Bukhari is the law state bases on Islamic political ethics which is Islamic laws. Therefore, the state needs an institution of justice (qadhi) which has a role in maintaining the state law. According to him, the justice is nothing and non-sense if it is not based on the law which is deeply obeyed by all people.

Keywords: Islamic ethics, Tajussalatin, Bukhari al-Jauhari, state-power.

A. Pendahuluan

Tradisi intelektual Islam di Indonesia mulai bertunas pada abad ke-14 hingga 15 Masehi di kepulauan Melayu yang penduduknya paling awal memeluk agama Islam secara massif di Asia Tenggara, tepatnya di Kerajaan Samudra Pasai (1270-1514 M) di ujung utara Pulau Sumatra atau wilayah Aceh sekarang ini, dan di wilayah Kesultanan Malaka (1400-1511 M) di Semenanjung Malaya. Tradisi itu mula-mula muncul dalam bentuk karangan yang bersifat keagamaan dan sastra, dan baru kemudian dalam bentuk karangan keilmuan dan falsafah.

Berbagai karangan yang benar-benar bersifat keilmuan dan falsafah mulai tampak pada abad ke-16 M dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-17 M. Ia mengambil masa

¹ Guru Besar pada Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta.

bersamaan dengan bangkitnya Kesultanan Aceh Darussalam (1516-1700 M), kerajaan Islam yang besar di Asia Tenggara dan merupakan pusat penyebaran Islam serta perdagangan regional yang berpengaruh. Pada tahun 1520 M, tak lama setelah kebangkitannya, di situ didirikan sebuah universitas Islam pertama di Indonesia. Dari lembaga inilah lahir kaum cendekiawan dan terpelajar Islam Melayu dalam arti sebenarnya. Melalui lembaga ini pulalah pemikiran Islam klasik dan kontemporer dari negeri Arab dan Persia ketika itu diperkenalkan di kepulauan Melayu.

Karena sejak awal penyebaran Islam para ahli tasawuf memainkan peranan penting di berbagai lembaga pendidikan Islam, tidaklah mengherankan bila pemikiran falsafah dan keilmuan yang muncul sangat dipengaruhi oleh penafsiran sufi terhadap ajaran al-Qur'an dan ajaran al-Qur'an secara keseluruhan. Berbagai kitab karangan Imam al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, Abdul Karim al-Jili, Fariduddin al-'Attar, Jalaluddin Rumi, Fakhruddin 'Iraqi, Abdul Rahman Jami, dan lain-lain telah sejak awal dijadikan sumber rujukan oleh kaum cendekiawan Muslim di Indonesia dalam menulis karangan mereka tentang teologi, hermeneutika, metafisika, epistemologi, etika, psikologi keruhanian dan estetika.

Di antara sufi awal yang karangannya bercorak falsafah dan keilmuan ialah risalah-risalah tasawuf Hamzah Fansuri di Sumatra, dan Sunan Bonang di Jawa. Dua tokoh abad ke-16 ini dikenal sebagai wali-sufi dan guru keruhanian terkemuka pada zamannya. Mereka juga menulis syair-syair makrifat (*suluk*) yang isinya sangat dalam. Karangan mereka mengandung pembicaraan luas tentang metafisika, etika, estetika, hermeneutika, dan psikologi keruhanian Islam. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika karya mereka mempengaruhi pandangan hidup (*way of life*), sistem nilai, dan gambaran-dunia (*Weltanschauung*) penduduk Islam di kepulauan Melayu.

Melalui karangannya seperti *Sharab al-'Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *Muntahi*, Syekh Hamzah Fansuri telah membawa naik peranan bahasa Melayu dari sekadar *lingua franca* menjadi bahasa terkemuka di bidang intelektual dan keagamaan. Syair-syairnya memberi stimulus bagi suburnya kesusastraan Islam di kepulauan ini. Pemikiran tasawufnya juga begitu berpengaruh hingga masa yang paling akhir.

Akan tetapi, dalam makalah ini akan dibahas pemikiran tokoh lain yang tidak kurang penting dan pemikirannya cukup berpengaruh di bidang etika. Tokoh ini muncul pada akhir abad ke-

17 M ketika kebudayaan Melayu Islam memasuki periode formatifnya dalam arti sesungguhnya dan berbagai kerajaan Islam telah banyak muncul di berbagai pelosok Nusantara. Karenanya, kini diperlukan uraian yang mendalam tentang etika politik dan konsep kekuasaan menurut pandangan Islam. Konsep ini penting dan diperlukan oleh para raja Islam dalam rangka mengukuhkan dan menjalankan pemerintahannya. Tokoh yang dimaksud dan jarang dibicarakan itu ialah Bukhari al-Jauhari dengan kitabnya yang terkenal *Tajussalatin* (Mahkota Raja-raja).

B. Kitab Adab

Riwayat hidup Bukhari tidak diketahui. Namun berdasar tarikh penulisan bukunya yang rampung pada tahun 1603 M, dia diperkirakan hidup pada pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Ketika bukunya itu ditulis, yang memegang tampuk pemerintahan di Kesultanan Aceh ialah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah bergelar Sayyid al-Mukammil (1589-1604 M). Berdasar namanya, Bukhari diperkirakan nenek moyangnya berasal dari Bukhara. Pada abad ke-16 M memang banyak orang dari Bukhara dan Samarkand, termasuk kaum cendekiawan dan ahli tasawuf, pindah ke India Mughal dan Nusantara disebabkan banyaknya kekacauan politik yang terjadi di Asia Tengah. Sedangkan *takhallus* al-Jauhari (ahli permata) menunjukkan bahwa orang tuanya adalah saudagar permata, satu profesi yang banyak dikuasai oleh orang dari Bukhara yang menetap di kepulauan Melayu pada zaman itu (Braginsky, 1998; Hadi, 2000).

Adapun kitab *Tajussalatin* merupakan satu-satunya karangan Bukhari yang diketahui sampai sekarang. Buku ini termasuk ke dalam kelompok kitab *adab* (etika), dan susunannya merupakan perpaduan antara risalah keilmuan, falsafah, dan sastra. Pokok bahasannya ialah tentang konsep kekuasaan dalam Islam dan tata cara pemerintahan. Bukhari membahas konsep ini dari sudut pandang tasawuf, yang di situ negara tak boleh dipandang sebagai cerminan kekuasaan pribadi seorang raja, melainkan sebagai organisasi pemerintahan yang berdasarkan hukum yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Islam, seorang raja sama saja dengan manusia lain. Dalam kapasitas masing-masing ia adakah khalifah Tuhan di muka bumi dan sekaligus hamba-Nya.

Sebagai khalifah atau wakil Tuhan, seorang raja dan para menteri harus mengetahui tugas dan kewajiban yang dibebankan Tuhan kepadanya melalui kitab suci-Nya al-Qur'an. Sebagai

hamba-Nya pula ia harus berusaha menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasarkan konsep ini seorang raja tidak boleh memerintah sekehendak hati dan menyusun peraturan berdasarkan selera pribadinya. Begitu pula, walaupun bentuk negara yang didirikan adalah kerajaan (*al-mulk*) tak berarti ia harus memerintah layaknya dalam sebuah monarki.

Dalam sejarah Islam sendiri, khususnya di kepulauan Melayu, tidak jarang seorang raja diangkat melalui musyawarah yang dilakukan para ulama, cendekiawan, pemimpin masyarakat, dan para saudagar. Alauddin Ri'ayat Syah sendiri dinobatkan menjadi sultan melalui cara seperti itu, setelah tahta Kesultanan Aceh mengalami kekosongan untuk beberapa waktu (Djajadiningrat, 1979). Hal ini telah dipraktekkan di Aceh sejak masa sebelumnya. Di samping institusi raja, termasuk sekretaris kerajaan, *wazir*, para menteri, dan para bendahara, terdapat institusi kadi (*qadhi malik al-'adl*) yang berperan menetapkan undang-undang dan hukum yang mesti dijalankan oleh sebuah pemerintahan.

Demikianlah negara dalam pandangan Islam. Apa pun bentuknya—*khilafah* (kekhalifahan), *al-mulk* (kerajaan), dan *jumhuriyah* (republik) seperti dikenal sekarang, pembentukannya harus ditopang dengan *tasyri'*, yaitu penyusunan undang-undang serta peraturan negara yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. *Tasyri'* dibuat berdasarkan syariah yang merupakan sumber hukum dan sumber rujukan aturan kemasyarakatan. Sebagai sumber hukum, syariah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan; (2) peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia; (3) peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan masyarakat atau negara; (4) peraturan yang mengatur hubungan satu negara dengan negara lain (Hasymi, 1995: 92-3).

Asas hukum dalam Islam ialah memberi kesadaran agar manusia tidak melakukan kejahatan. Mengadili seseorang tidak boleh didasarkan atas kebencian dan dendam kesumat, akan tetapi untuk menyadarkan orang tersebut menjadi orang yang baik sebagai anggota masyarakat. Bagi seorang pemimpin negara, asas dan tujuan hukum ialah agar dia insyaf akan pentingnya kebenaran dan keadilan. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an [5]:8, "Wahai orang beriman hendaklah kamu bersikap jujur karena Allah agar bersaksi berdasarkan keadilan. Janganlah kebencian kepada satu

kaum menyebabkan kamu tidak menjalankan keadilan. Berlaku adillah karena keadilan itu paling dekat dengan takwa. Bertakwalah kepada Allah karena Allah mengetahui semua apa yang kau kerjakan.” Atau, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an [16]:90, “Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil, ihsan, dan membantu kaum kerabat; melarang berbuat mesum, mungkar dan dosa; dan memberi pelajaran semoga kamu sadar.”

Selain al-Qur’an dan Hadis, sebagian besar kitab lain yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab Persia. Misalnya, *Siyasah-namah* karya Nizam al-Mulk, *Nasih al-Mulk* karangan Imam al-Ghazali, *Asrar-namah* karya Fariduddin al-‘Attar, *Akhlaq al-Muhsini*-nya Husain Wa’iz al-Kasyifi, dan *Kitab Jami’ al-Tawarikh* (Sejarah Dunia) yang ditulis untuk Sultan Mughal di Delhi, Humayun (1535-56 M). Di dalamnya dimasukkan pula berbagai kisah sufi dan cerita sejarah dari sumber kesusastraan Persia seperti *Khusraw wa Syirin*, *Tysuf dan Zuleikha*, *Mahmud dan Ayaz*, dan lain sebagainya. Adapun gaya penulisannya dekat dengan gaya penulisan kitab *Bustan* dan *Gulistan* karangan Sa’di al-Syirazi, penulis Persia abad ke-13 M.

Berbagai kisah yang dikutip dalam kitab ini, juga sajak-sajak yang disisipkan di dalamnya, merupakan sarana estetis yang lazim digunakan oleh pengarang Arab dan Persia untuk menjelaskan atau memberi contoh tindakan yang adil dalam sejarah. Sikap dan perbuatan yang adil, menurut Bukhari, merupakan mahkota seorang raja dalam arti yang sesungguhnya. Syarat untuk menjadi raja yang adil ialah memiliki kearifan dan kematangan dalam berpikir. Seorang raja yang baik adalah seorang *ulil albab*. Ia tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Segala tindakan politiknya dikendalikan oleh hikmah, ilmu, dan akal budi.

C. Susunan dan Isi Buku *Tajussalatin*

Seperti kitab karangan penulis muslim pada umumnya, *Tajussalatin* dimulai dengan doa dan pujian kepada Allah Swt.. Kemudian dilanjutkan dengan salawat kepada Nabi Muhammad Saw., ahli keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Setelah itu Bukhari menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki hukum di dunia ini. Dikatakan selanjutnya bahwa ahli hikmah (filsuf) sangat penting peranannya dalam kehidupan masyarakat, sebab mereka menekankan pentingnya akal budi dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat manusia.

Kodrat akal, menurut Bukhari, tampak dalam keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu dan menyampaikan apa yang diketahuinya. Tetapi manusia sering dikuasai oleh hawa nafsunya sehingga akal budinya tidak digunakan untuk keperluan yang benar. Seharusnya akal tidak boleh dikuasai oleh hawa nafsu, dan selalu berada di bawah bimbingan petunjuk-Nya. Sedangkan petunjuk-Nya dapat dibaca dalam kitab suci al-Qur'an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya. Dengan bimbingan wahyu, akal budi dapat dijadikan sarana yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Tujuan penulisan kitab ini menurut pengarangnya ialah memberi pedoman bagi raja-raja Melayu dan pemimpin masyarakat dalam menjalankan organisasi pemerintahan dan lembaga yang dipimpinnya. Kitab ini disusun dalam 24 fasal.

Fasal pertama tentang cara-cara manusia mengenal dirinya agar mengetahui asal-usul kejadiannya dan untuk tujuan apa Tuhan menciptakannya. Manusia dijadikan sebagai makhluk yang sempurna dari segi jasmani maupun ruhani. Ia adalah khalifah Tuhan di dunia dan sekaligus adalah hamba-Nya.

Fasal kedua menggambarkan perihal mengenal Tuhan selaku Pencipta, dari mana manusia berasal, dan akan ke mana ia pergi.

Fasal ketiga membicarakan arti kehidupan di dunia. Manusia hidup di dunia diumpamakan sebagai seorang musafir yang singgah sebentar di negeri asing dan dalam perantauannya itu harus berusaha mengumpulkan bekal untuk dibawa pulang ke kampung halamannya di akhirat. Bekal yang dimaksud ialah amal saleh dan pengetahuannya yang benar tentang Tuhan.

Fasal keempat melukiskan kesudahan segala kehidupan di dunia. Digambarkan betapa sukar dan pilunya manusia melepaskan nafasnya yang penghabisan di hadapan sang maut. Manusia harus senantiasa ingat bahwa setiap orang akan merasakan mati, tidak terkecuali seorang raja.

Fasal kelima membicarakan arti adil dan keadilan, tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan seorang raja, kekuasaan dan kedaulatan negeri yang diperintahnya.

Fasal keenam membicarakan metode pelaksanaan keadilan dalam pemerintahan. Kitab suci al-Qur'an menyuruh manusia berbuat adil dan baik (*ihsan*) di dunia, sebab hanya dengan pedang keadilan dan pekerti *ihsan* itulah ia bisa menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dan hamba-Nya dalam arti sesungguhnya.

Fasal ketujuh membicarakan pekerti raja-raja yang adil, keharusannya bergaul dengan para ulama, cendekiawan, ahli hikmah, dan orang arif. Raja yang adil dapat menjaga dan melindungi rakyatnya dari perbuatan zalim para pembesar kerajaan. Dia tidak boleh hanya mendengar dari menteri dan pegawai kerajaan tentang keadaan negeri dan rakyat, tetapi harus melihat sendiri keadaan negeri dan rakyatnya.

Fasal kedelapan membicarakan raja kafir tetapi adil seperti Raja Nusyirwan. Ia adil karena menjalankan pemerintahan bersandarkan pada hikmah dan senantiasa menggunakan akal yang sehat dalam mengambil kebijakan. Raja seperti itulah yang merupakan khalifah Tuhan yang sebenarnya di muka bumi atau dengan perkataan lain sebagai bayangan Tuhan di dunia.

Fasal kesembilan menggambarkan raja-raja yang zalim. Raja yang zalim merupakan bayang-bayang Iblis di muka bumi.

Selanjutnya, fasal kesepuluh membicarakan segala menteri dan penasehat raja; fasal kesebelas membicarakan pekerjaan seorang sekretaris kerajaan dan para penulis pada umumnya; fasal kedua belas membicarakan pekerjaan seorang utusan; fasal ketiga belas membicarakan keadaan pegawai kerajaan; fasal keempat belas membicarakan cara-cara mendidik anak; fasal kelima belas membicarakan cara menghemat uang negara; fasal keenam belas membicarakan kedudukan akal budi; fasal ketujuh belas membicarakan ilmu *qiyafah* dan firasat; fasal kesembilan belas membicarakan tanda *qiyafah* dan firasat; fasal kedua puluh membicarakan hubungan rakyat yang beragama Islam dengan rajanya yang beragama Islam; fasal kedua puluh satu membicarakan rakyat yang tidak beragama Islam dan hubungannya dengan raja Islam; fasal kedua puluh dua membicarakan pentingnya kedermawanan dan kemurahan hati; fasal kedua puluh tiga, membicarakan wafat dan ahd; fasal kedua puluh empat menyatakan kesudahan kitab ini.

Bukhari memulai fasal pertama dengan mengutip sebuah hadis *qudsi* yang berbunyi, *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (Barangsiapa mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya). Yang dimaksud mengenal diri ialah tidak semata-mata diri jasmaninya tetapi terutama diri ruhaninya, serta bagaimana Tuhan menciptakan tubuh dan jiwanya, dan apa yang mesti dilakukan jika usia berangkat senja. Manusia diciptakan dari setitik air mani, kemudian tumbuh menjadi badan jasmani, lengkap dengan anggota tubuh dan sarana kejiwaan serta keruhaniannya. Mengetahui kejadian

tubuh dan jiwa sangatlah penting, karena dengan itu seseorang akan menyaksikan kebesaran Tuhannya, pekerjaan-Nya yang kreatif, dan sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang (*ar-rahman* dan *ar-rahim*).

Apabila seseorang mengenal dirinya dan tujuan Tuhan mencipta manusia, maka ia memperoleh kearifan dan tahu tujuan hidupnya di dunia. Dengan begitu ia dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan tahu bahwa hidup ini penuh makna. Kata Bukhari, “Hai yang berbudi, lihatlah pada dirimu dan jangan kamu lihat pada anggota (tubuh, tetapi) lihat pada segala peri dan perbuatan (yang menjadikan) kamu. Dari sesuatu perbuatan itu nyatalah keadaan Allah *Subhana wa Ta’ala* itu, dan pada segala perbuatan yang indah-indah ini daripada kuasa Allah Ta’ala jua, tiada lain dari Tuhan yang menjadikan” (*Tajussalatin*: 15).

Manusia adalah cermin bagi manusia lain. Orang beriman adalah cermin bagi orang beriman lain. Karenanya, di antara mereka wajib saling menegur dan menasihati. Jika manusia melihat cermin itu dan merenunginya, akan tampak bayangan keindahan Tuhan, yaitu tindakan-Nya yang kreatif dan sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Fasal kedua dimulai dengan kutipan al-Qur’an, Surah al-Jin ayat 56, yang mengatakan, “Adapun hak *Subhana wa Ta’ala* menjadikan sekalian manusia dan segala jin (dengan maksud) mengenal Dzat-Nya dan mengetahui sifat-sifat-Nya segala mereka itu, dan nyatalah kekuasaan Tuhan atas segala hamba-Nya.” Walaupun memampatkan akal pada kedudukan yang tinggi, namun Bukhari menolak pandangan kaum Mu’tazilah yang berpendapat bahwa al-Qur’an itu *makhluk* (diciptakan) dan oleh sebab itu tidak kekal adanya layaknya ciptaan yang lain. Bukhari juga menjelaskan bahwa Allah merupakan Tuhan Yang Transenden (*tanzih*), artinya tiada berupa, tiada berhingga, tiada berbilang, tiada betapa, serta tiada bertempat dan berwaktu. Dia merupakan Dzat Maha Tinggi yang meliputi (*muhith*) segala sesuatu dengan ilmu-Nya, *qudrat*-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Fasal tiga membicarakan pandangan Islam tentang dunia. Penjelasannya ini dijadikan dasar dalam membahas keadilan yang merupakan gagasan sentral falsafah politik Islam. Walaupun dunia ini pada hakikatnya merupakan perhentian sementara, namun artinya tidak kecil bagi manusia. Sebab, di dunialah manusia mengumpulkan bekal untuk dibawa pulang ke kampung halamannya di akhirat. Bekal yang harus dibawa bukanlah harta

benda, kedudukan, dan kekuasaan, melainkan amal saleh. Seseorang dapat beramal saleh jika dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan yang salah. Orang beriman juga harus senantiasa ingat mati. Dengan ingat mati, seseorang akan ingat Tuhan dan kemahakuasaan-Nya, serta selalu berhati-hati dalam segala pekerti dan tindakannya di dunia (*Tajussalatin*: 36).

Hidup manusia adalah sebuah perjalanan dari Yang Abadi menuju Yang Abadi. Dalam perjalanannya itu dia harus melalui tempat-tempat perhentian tertentu dan singgah sesaat di situ. Tempat-tempat perhentian itu ialah: pertama, *salbi*, yaitu alam primordial atau alam *mitsal*, ketika manusia masih berupa benih dalam angan-angan ayahnya, sedang ruhnya masih berada di tangan Sang Pencipta dan belum dihembuskan ke dalam badan jasmaninya; kedua, rahim ibu, selama lebih kurang sembilan bulan; ketiga, alam dunia, tempat manusia berusaha dan berbakti pada kehidupan; keempat, alam kubur, tempat terbaring sebatang kara; kelima, hari kiamat, tempat amal baik dan buruknya ditimbang; keenam, surga atau neraka yang merupakan tempatnya yang kekal. Dunia merupakan salah satu perhentian penting, karena itu wajib manusia itu mengenal dunia dan makna keberadaan dirinya sebaik-baiknya. Tentang pentingnya dunia, dikatakan sebagai berikut:

“...jalan di hadapan itu teramat jauh dan sukar; dan bekal jalan itu tiada dapat dicari melainkan dalam dunia juga; dan kendaraan umurnya itu tiada (dapat) dihemat, senantiasa berjalan juga; dan manusia tiada mengetahui ... Satu nafas manusia itu seperti tapak juga pada jalan, dan sehari seperti sebuah padang jua pada antara jalan, dan satu bulan seperti satu mil juga, dan satu tahun seperti satu *farsakh* juga, dan satu nafas yang keluar daripada wujud manusia seperti sebuah batu jua yang dibongkar daripada rumah kehidupan, dan tiap-tiap nafas membinasakan rumah umurnya; dan dengan hilang satu nafas umpamanya seperti satu tapak juga jauhnya (*Tajussalatin*: 36-37).

Setelah itu Bukhari membicarakan sebab-sebab manusia berduka dan bersuka cita. Manusia diliputi duka sepanjang hidupnya disebabkan karena terlalu menyibukkan diri dengan berbagai masalah dunia. Padahal manusia semestinya ingat bahwa hidup di dunia ini penuh dengan persaingan, intrik, dan fitnah. Sumber fitnah yang paling utama ialah harta dan anak. Orang yang

ingin selamat harus membebaskan diri dari kehidupan serba kebendaan (*Tajussalatin*: 38-9). Tentang dunia, dikatakan oleh Bukhari,

“Sebagian orang arif mengatakan bahwa dunia ini ibarat tangga jua, artinya jalan naik menuju ke tempat yang lebih mulia. Persoalannya apakah seseorang itu mengetahuinya atau tidak. Sebagian orang arif lagi berkata bahwa dunia itu seperti kilat saja adanya, sebentar saja lenyap entah ke mana perginya. Sebagian orang arif yang lain berkata bahwa dunia ini seperti seorang perempuan yang sangat cantik dan memakai berbagai perhiasan yang indah serta menawan. Barang siapa melihatnya akan birahi dan hatinya menjadi lekat padanya. Tetapi perempuan itu sangat jahat dan tidak saleh, karena setiap hari duduk-duduk dengan seorang lelaki yang berlainan.

“Sebagian orang arif lagi berkata bahwa dunia itu seperti sebuah perhentian jua yang letaknya berada di antara jalan dengan dua pintu gerbang. Barang siapa yang datang pada perhentian itu hari ini, maka ia akan masuk melalui pintu yang satu dan apabila esok ia keluar akan melalui pintu yang lain. Sebagian orang arif berkata bahwa dunia seperti itu bagaikan sebuah rumah yang sangat baik dan indah. Barang siapa melihatnya berkenan hatinya pada berbagai-bagai perhiasan dari emas dan perak serta permata dan permadani dan tirai dan lain-lain, serta patutlah rumah itu dengan dipenuhi ribuan nikmat dan syarat dan sebagainya dan yang empunya rumah itu maha besar, kaya, dan sangat pemurah.

“Oleh karena itu, tidak henti-hentinya para tamu berdatangan ke rumah itu, pindah matanya dari satu benda ke benda lainnya yang teramat indah itu. Tamu-tamu yang berbudi dan bijaksana tahu bahwa yang empunya rumah adalah pemilik rumah yang sebenarnya dan orang lain yang ada di rumah itu hanyalah tamu belaka, sehingga ia sadar bahwa dirinya akan singgah sebentar saja di rumah itu dan tidak akan tinggal selamanya di situ dan tidak dapat membawa pergi segala harta kekayaan yang ada di

rumah itu. Tamu-tamu yang berbudi juga hanya makan hidangan yang disuguhkan kepadanya dengan ucapan syukur dan nikmat dan memakai pakaian yang diberikan oleh yang empunya rumah dan mengambil seperlunya untuk bekal di perjalanan dan memohon ridha kepada tuan rumah. Sedangkan tamu-tamu yang tidak berbudi dan bebal akan menyangka rumah itu dengan segala perhiasan dan harta yang ada di dalamnya serta nikmat yang diberikan kepadanya akan kekal selamanya” (*Tajussalatin*: 36-37).

Dalam fasal empat, dibicarakan persoalan maut. Dimulai dengan kutipan al-Qur’an, Surah Ali Imran ayat 184, “Segala yang bernyawa akan merasai mati”, dan Surah ar-Rahman ayat 26-27: “Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah Tuhan yang Mahabesar dan Mulia”. Bukhari mengingatkan pentingnya maut, supaya manusia ingat akan hukuman Tuhan di hari kemudian bagi orang yang berdosa, khususnya raja-raja yang zalim. Ada dua macam manusia di muka bumi ini. Pertama ialah mereka yang sibuk mencari harta dan mencintai dunia secara berlebihan sehingga lupa bahwa kelak ia akan mati. Orang semacam itu sebenarnya bebal, kurang budinya. Kedua ialah orang yang bahagia dalam hidupnya karena tahu bahwa dunia ini pada dasarnya buas dan jahat, tiada kekal, dan ia pun ingat akan mati. Orang seperti itu tidak mencintai dunia secara berlebihan, tetapi bersungguh-sungguh mencari perbekalan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya di akhirat, yaitu dengan banyak beramal saleh (*Tajussalatin*: 25).

D. Raja Sebagai *Ulil Albab*

Telah dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Tugas kekhalifatan itu lebih berat lagi diemban oleh seorang raja atau pemimpin. Seorang raja mengemban amanat yang berat, karena dia memiliki kekuasaan yang lebih dari orang lain untuk mengatur kehidupan dan mengembangkan arah peradaban manusia. Seorang raja adalah pelaku utama sejarah kemanusiaan, serta teladan utama bagi rakyat dan bawahannya. Dalam fasal yang membicarakan persoalan ini Bukhari merasa perlu menceritakan kepemimpinan para nabi, khususnya Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad Saw. Mereka memiliki kekuasaan untuk memerintah kaumnya tetapi tetap hidup sederhana dan tidak terbelenggu oleh

materialisme dan kemegahan duniawi. Mereka menjalankan kekuasaan untuk tujuan spiritual, bukan untuk sekadar tujuan material.

Pada bagian akhir fasal lima, Bukhari mengutip *Kitab Adab al-Mulk* karangan Nizam al-Mulk, khususnya fasal yang membicarakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang raja yang baik. Seorang raja yang baik adalah seorang *Ulil Albab*, yaitu orang yang berilmu pengetahuan, menggunakan akal pikiran dengan baik dalam menjalankan pemerintahan. Adapun syarat menjadi raja itu ada sepuluh: (1) akil balig atau dewasa, dan berpendidikan, sehingga dapat membedakan yang baik dan yang jahat; (2) memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan yang luas; (3) pandai memilih menteri; (4) baik rupanya supaya semua orang menyukai dan mencintainya; jika rupanya kurang baik, hendaklah budi pekertinya tinggi; (5) pemurah dan dermawan, sebab pemurah itu sifat bangsawan dan orang berbudi, sedang kikir itu sifat orang musyrik dan murtad; (6) senantiasa ingat kebajikan orang yang pernah membantunya selama dalam kesukaran dan membalasnya dengan kebajikan; (7) berani menegur jenderal dan panglima perang, jika yang terakhir ini memang menyalahi perintah dan undang-undang; (8) jangan terlalu banyak makan dan tidur, sebab banyak makan dan tidur merupakan sumber bencana; (9) tidak gemar main perempuan, sebab gemar akan perempuan bukanlah tanda orang berbudi; (10) raja sebaiknya laki-laki, sebab perempuan lebih suka memerintah di belakang layar dan sering menurutkan emosi dibanding pertimbangan akal sehat. Perempuan dapat dijadikan raja apabila tidak ada pemimpin laki-laki yang patut dirajakan, asal saja dijaga jangan sampai mendatangkan fitnah (*Tajussalatin*: 63-64).

Uraian yang menarik dalam kitab ini ialah tentang akal atau budi, serta kedudukan akal dalam kehidupan manusia. Disebutkan bahwa dalam bahasa Arab, akal (*al-'aql*) dikiaskan sebagai gua yang terletak di atas bukit yang tinggi dan sukar dicapai. Untuk menerangkan kedudukan akal, Bukhari al-Jauhari mengutip sebuah hadis *qudsi* dan menerangkan kisah Raja Nusyirwan I, maharaja Persia dari Dinasti Sassan abad ke-6 M. Selain dikenal adil, dia mencintai ilmu pengetahuan dan mendirikan lembaga pendidikan tinggi. Nusyirwan I juga dicintai oleh rakyatnya karena tidak seperti raja-raja Persia lain yang membebani rakyat dengan pajak yang tinggi, Nusyirwan menetapkan pajak yang ringan bagi rakyat kebanyakan. Juga berbeda dengan raja-raja Persia sebelumnya yang

sibuk berperang untuk meluaskan wilayah kerajaan, Nusyirwan lebih senang menyibukkan diri membangun lembaga pendidikan dan pusat kegiatan ilmiah.

Tanda-tanda seorang raja yang berakal budi dan selalu bertindak berdasarkan pertimbangan rasionya, menurut Bukhari, antara lain adalah: (1) bersikap baik terhadap orang yang berbuat jahat, berusaha menggembirakan hatinya dan mengampuninya bila ia benar-benar bertobat; (2) rendah hati kepada orang yang berkedudukan lebih rendah dan hormat kepada orang yang martabat, kepandaian, dan ilmunya lebih tinggi; (3) mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan cekatan pekerjaan yang baik dan perbuatan terpuji; (4) membenci pekerjaan yang keji, perbuatan jahat, segala bentuk fitnah, dan berita yang belum tentu kebenarannya; (5) senantiasa menyebut nama Allah dan meminta ampunan dan petunjuk kepada-Nya, ingat akan kematian dan siksa kubur; (6) mengatakan apa yang benar-benar dilihat dan diketahui, sesuai tempat dan waktu; (7) dalam kesukaran selalu bergantung pada Allah Swt..

Dengan mengutip Imam al-Ghazali, Bukhari al-Jauhari mengatakan bahwa kedudukan akal dalam tubuh manusia seperti raja dalam sebuah negeri. Sebuah negeri akan baik apabila raja yang memerintah melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin yang adil, arif, dan *ihsan*, yaitu menggunakan akal budinya dengan sebaik-baiknya (*Tajussalatin*: 168). Raja yang adil, arif, dan *ihsan* memenuhi lima syarat: (1) memiliki ingatan yang baik (*hifz*); (2) memiliki pemahaman yang benar atas berbagai perkara (*fahm*); (3) tajam pikiran dan luas wawasan (*fikr*); (4) menghendaki kesejahteraan, kemakmuran, dan kemajuan untuk semua lapisan dan golongan masyarakat; (5) menerangi negeri dengan cinta dan kasih sayang (*nur*).

Sebuah negeri diibaratkan sebagai manusia. Di situ raja merupakan akal budinya. Para menteri ialah keseluruhan pertimbangan berdasarkan pikiran dan hati nurani, yang dilakukan melalui musyawarah; pesuruhnya (para pegawai) ialah lidah; suratnya ialah kata-katanya yang tidak sembarangan dan tidak menimbulkan fitnah (*Tajussalatin*: 126).

Fasal terpenting dalam kitab ini ialah fasal enam yang membicarakan keadilan, karena keadilan merupakan tema sentral. Bukhari menghubungkan keadilan dengan *adab* dan *Ulil Albab*. Dia mengutip al-Qur'an, Surah an-Nahl ayat 90, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* memerintahkan berbuat adil dan *ihsan*". Adapun adil ialah

benar dalam pekerjaan/perbuatan dan perkataan; sedangkan *ihsan* ialah kebajikan dalam berbuat, bekerja, dan berkata-kata. Hadis Nabi juga menyebutkan bahwa adil itu tanda kemuliaan agama, sumber kekuatan seorang raja, dan pangkal kebajikan insan.

Raja yang adil merupakan rahmat Tuhan yang diberikan kepada masyarakat yang beriman. Di sini dia mengutip hadis yang maksudnya, “Raja yang tidak mencintai rakyatnya akan terhalang memasuki pintu surga dan mengalami kesukaran untuk meraih rahmat Allah.” Dalam fasal sebelumnya, hadis ini dikaitkan dengan konsep raja yang ideal. Raja yang ideal memimpin kaumnya dan memerintah kerajaan untuk tujuan spiritual, bukan semata untuk tujuan material. Misalnya, Nabi Musa a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang *zahid* atau asketik dalam arti sebenarnya, mereka rela berkorban dan tidak menggunakan kekuasaannya untuk menumpuk harta dan makan kenyang (*Tajussalatin*: 52-53). Apabila dirujuk pada fasal satu, dua, dan tiga, yang dimaksud adil ialah sikap yang benar terhadap Tuhan, diri sendiri dan manusia lain, serta dunia.

Bilamana kedua hal itu, yakni adil dan *ihsan*, terdapat pada manusia, maka baiklah adanya, dan bila keduanya dimiliki seorang raja maka lebih baik lagi (*Tajussalatin*: 67). Adil adalah tanda kemuliaan sekaligus sumber kebajikan. Kata Bukhari, “Raja itu umpama nyawa dalam tubuh, apabila nyawa bercerai dari tubuh niscaya tubuh binasa” (*Tajussalatin*: 68). Ini dapat ditafsirkan bahwa raja harus menyatu dengan rakyatnya dan tidak terasing dari rakyatnya. Caranya ialah dengan memberikan perhatian penuh pada nasib rakyat serta menjalankan pemerintahan secara adil dan benar.

Raja yang adil tidak akan pernah mau membesarkan dirinya, karena orang yang suka membesarkan diri akan dimurkai oleh Tuhan dan kesombongannya akan membuat akal pikirannya tidak berkembang. Jika akal pikiran seseorang tidak berkembang, maka ia tidak akan bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah (*Tajussalatin*: 91). Kata Bukhari lagi, “Hendaklah raja yang menjunjung keadilan dan hukum itu lemah lembut perkataannya, manis mukanya, namun keras hukumannya kepada orang jahat dan perbuatan jahat” (*Tajussalatin*: 94).

Berkaitan dengan hubungan keadilan dengan kemakmuran dan kesadaran hukum masyarakat, dikatakan, “Bahwa apabila rakyat sentosa, negeri akan makmur. Apabila negeri makmur, banyaklah amal saleh dilakukan oleh manusia bagaikan pohon yang ditanam pada tempatnya.” Raja sempurna karena memiliki tentara

yang kuat, tentara kuat karena berharta, dan harta kekayaan sempurna apabila bisa dinikmati rakyat banyak, dan rakyat sempurna karena rajanya adil dan insaf (*Tajussalatin*: 104). Pandangan Bukhari ini dapat dihubungkan dengan teori Ibnu Khaldun tentang peradaban dan kebudayaan. Menurut Ibn Khaldun peradaban atau kebudayaan satu kaum akan berkembang jika ada sebuah negara yang makmur dan dilandasi oleh solidaritas yang kuat.

Menurut Ibn Khaldun lagi, “Kebudayaan atau *hadharah* ialah kondisi-kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang diperlukan. Hanya dengan adanya negara yang makmur dan diperintah dengan adil kebudayaan akan tumbuh subur dan berkembang maju. Pada gilirannya kebudayaan dalam arti sebagai aspek batin peradaban, yaitu pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran-dunia (*Weltanschauung*), merupakan dasar pandangan hidup sebuah negara. Dengan adanya landasan itu, sebuah kerajaan atau negara akan memiliki tujuan kerohanian yang jelas, yang menjamin berkembangnya nilai-nilai kehidupan yang tinggi” (*Tajussalatin*: 168).

Dalam fasal sembilan, Bukhari membicarakan perbuatan aniaya dan kaitannya dengan pekerti raja yang zalim. Fasal ini dimulai dengan kutipan dari al-Qur’an, Surah al-Mu’min ayat 52, yang menyatakan bahwa pada hari kiamat kelak hukuman terberat akan diterima oleh raja-raja yang zalim. Kemudian Bukhari mengutip Hadis Nabi, “Dua golongan dari umatku yang tidak memperoleh syafaatku pada hari kiamat ialah raja yang zalim dan orang yang melampaui batas sehingga menyimpang dari jalan agama.” Hadis Nabi lain yang dikutip, “Lima orang yang sangat dimurkai Allah ialah: pertama, raja yang aniaya; kedua, penghulu yang menyimpang; ketiga, orang yang tiada mengajarkan agama kepada keluarganya; keempat, orang yang menganiaya istrinya dan merampas hak-haknya; kelima, orang yang menistakan anak yatim piatu” (*Tajussalatin*: 109-110).

Dalam fasal sepuluh dibicarakan syarat-syarat menjadi menteri dalam sebuah kerajaan. Hal ini penting dikemukakan karena menteri merupakan salah satu *soko guru* kerajaan. Menteri yang dimaksud ialah menteri yang berwibawa dan bijaksana. Tiga *soko guru* lainnya ialah: pertama, panglima perang yang berani dan mulia, yang memelihara dengan sungguh-sungguh para perajurit dan menjaga keamanan, ketertiban, dan ketentraman rakyat, khususnya dari serangan tentara musuh; kedua, pemegang kas

negara yang jujur dan dapat dipercaya, senantiasa bersedia diperiksa dan menggunakan kekayaan negara untuk kepentingan khalayak luas; ketiga, adanya penyair berita yang benar, baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Berita yang simpang siur merugikan pemerintahan dan meresahkan masyarakat karena mudah menimbulkan pergolakan. Begitu pula banyaknya informasi yang tidak jelas akan membuat pemerintahan berjalan tidak mantap (*Tajussalatin*: 109-121).

Bukhari mengaitkan runtuhnya sebuah kerajaan dengan perilaku raja yang zalim. Raja yang zalim lebih senang bergaul dengan orang bebal dan jahat. Dia tidak mau tahu keadaan rakyat yang sebenarnya. Dia merujuk pada *Kitab Adab al-Mulk* yang antara lain menyatakan bahwa sebuah kerajaan akan cepat runtuh apabila, selain karena rajanya bebal dan zalim: (1) raja tidak memperoleh informasi yang benar dan rinci tentang keadaan negeri yang sebenar-benarnya dan hanya menerima pendapat satu pihak atau golongan; (2) raja senang melindungi orang jahat, keji, bebal, tamak, dan pengisap rakyat; (3) pegawai-pegawai raja senang menyampaikan berita bohong, menyebar fitnah, dan membuat intrik yang menyulut konflik (*Tajussalatin*: 73).

Pandangan ini tidak berbeda dengan pandangan Ibn Khaldun yang berpendapat bahwa satu peradaban dan, dengan sendirinya, sebuah kerajaan akan runtuh jika kejahatan dan ketidakadilan merajalela.

E. Penutup

Dari apa yang telah dipaparkan, nyatalah bahwa negara yang dicita-citakan oleh Bukhari adalah sebuah negara hukum yang berdasarkan etika politik Islam. Dalam negara seperti itu diperlukan adanya lembaga *qadhi* atau kehakiman yang berperan sebagai pemelihara dan penegak undang-undang. Dengan panjang lebar hal ini dijelaskan oleh Bukhari secara terpisah dalam beberapa fasal bukunya. Menurutnya, keadilan tidak berarti apa-apa dan akan bersifat sementara jika tidak didasarkan atas hukum yang dijunjung tinggi oleh raja, pembantu raja, pegawai kerajaan, para penegak hukum, dan segenap lapisan masyarakat. Hukum dan adab pemerintahan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara disebabkan hal-hal seperti berikut:

Pertama, kebanyakan manusia cenderung pada kejahatan dibanding pada kebaikan. Orang yang baik dan cenderung pada kebaikan tidaklah banyak, apalagi dalam sebuah negeri yang baru

tumbuh dan bermasyarakat majemuk. Orang yang baik tidak ada gunanya dan malah mudah terbawa pada kejahatan bila tidak ada jaminan hukum yang pasti. Tanpa supremasi hukum, kejahatan akan semakin bertambah-tambah dan negara akan mudah mengalami disintegrasi.

Kedua, seorang raja atau pemimpin negara serta para menteri dan pegawainya tidak dapat menjalankan tugas dan pekerjaan dengan baik tanpa landasan hukum yang jelas. Apabila raja berbuat tanpa dasar hukum yang jelas, rakyat akan cenderung melihat perbuatan itu berdasarkan pertimbangan pribadinya semata-mata, dan dengan demikian mudah untuk tidak mematuhi.

Ketiga, hukum diperlukan sebagai tolok ukur untuk menilai adil tidaknya seorang raja dan pemimpin, serta dapat menghindari kecenderungan perbuatan yang sewenang-wenang. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan akan cenderung berbuat sesuka hati untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Tetapi hukum yang dimaksud ialah hukum yang didasarkan atas *syarak* dan *kitabullah*.

Menurut Bukhari, segala orang jahat tidak akan berbuat sekehendak hati apabila hukum benar-benar ditegakkan. Dan tidak berguna pula segala orang yang baik di negeri itu apabila di sekelilingnya kejahatan merajalela. Pelaksanaan hukum secara ketat dan keras memungkinkan orang jahat mengendalikan niatnya untuk berbuat jahat. Dengan demikian orang-orang baik dan rakyat akan dapat melakukan tugas, pekerjaan, dan pengabdian dengan baik dan ikhlas.

Buku ini juga relevan karena menekankan pentingnya berbagai disiplin ilmu, dalam hal mengatur pemerintahan dan dalam hal mengenal manusia. Seorang pemimpin tidak mungkin dapat mengatur pemerintahan dengan baik tanpa mengenal dan memahami manusia. Ada empat macam ilmu atau metode dalam mengenal manusia: (1) Ilmu *nubuwah*, yaitu ilmu yang didasarkan atas petunjuk al-Qur'an dan Hadis; (2) Ilmu *wilayah*, yaitu ilmu yang didasarkan atas falsafah dan tasawuf; (3), Ilmu hukum, yaitu ilmu yang didasarkan atas syariah, fiqh, dan *ushuluddin*; (4) Ilmu *qiafah* dan firasat, yaitu ilmu yang dikembangkan berdasarkan atas perangai, tabiat, dan sifat-sifat yang ada pada manusia dan tanda-tanda lahirnya. Ilmu ini termasuk dalam bidang psikologi kerohanian.

Pembahasan tentang keempat ilmu tersebut diletakkan menjelang bagian akhir kitab, yaitu fasal delapan belas dan

sembilan belas. Dua fasal ini berperan sebagai petunjuk bagi seorang raja atau pemimpin dalam melakukan hubungan dengan orang lain untuk berbagai kepentingan. Demikianlah, dilihat dari berbagai aspeknya, kitab ini masih relevan bagi kita sekarang.

F. Daftar Pustaka

- Braginsky, V. I., 1998, **Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7 – 19 M**, INIS, Jakarta.
- Djajadiningrat, Hussein, 1979, **Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan atas Bahan-bahan yang Tertera dalam Karya Melayu tentang Sejarah Kesultanan Aceh)**, alih bahasa Teuku Hamid, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Aceh, Banda Aceh.
- Hadi W. M., Abdul, 2000. **Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya**, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Hasymi, Ali, 1995, **Sejarah Kebudayaan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hussain, Khalid, 1966, **TajusSalatin**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Iskandar, Teuku, 1965, “Bukhari al-Jauhari dan TajusSalatin”, dalam **Dewan Bahasa 9**, 3 Mac.: 107-13.
- Jusuf, Jumsari, 1979, **Tajussalatin**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.